

**LAPORAN PENELITIAN PUSAT STUDI UNY  
TAHUN ANGGARAN 2015**



**JUDUL PENELITIAN:  
PENELUSURAN KONSEPSI EVALUASI PEMBELAJARAN PADA  
GURU PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR NEGERI  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh :**

Awan Hariono, M. Or. / NIP. 19720713 200212 1 001  
Eka Novita Indra, M.Kes / NIP. 19821112 200501 2 001  
Dr. Widiyanto, M. Kes. / NIP. 19820605 200501 1 002  
Herka Maya Jatmika, M.Pd. / NIP. 19820101 200501 1 001

**Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian  
Penugasan dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Pusat Studi Tahun  
Anggaran 2015 Nomor: 313a/LT-Pusdi/UN34.21/2015**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PENELITIAN PUSAT STUDI UNY**

1. Judul Penelitian : Penelusuran Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Awan Hariono, M.Or
- b. NIP : 19720713 200212 1 001
- c. Jabatan : Lektor Kepala
- d. Jurusan : Pendidikan Kepelatihan
- e. Alamat surat : FIK-UNY Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta
- f. Telepon rumah/kantor/HP : 085868466797
- g. Faksimili : (0274) 513092
- h. E-mail : harionoawan@yahoo.com
3. Tema Payung Penelitian : Keolahragaan
4. Skim penelitian : Pusat Studi UNY
5. Program Strategis Nasional : -
6. Bidang Keilmuan/Penelitian : -
7. Tim Peneliti :

No.	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dr. Widiyanto, M.Kes	19820605 200501 1 002	Biomekanika Olahraga
2.	Herka Maya Jatmika, M. Pd	19820101 200501 1 001	Pedagogi Olahraga
3.	Eka Novita Indra, M.Kes. AIFO	19821112 200501 2 001	Komunikasi Olahraga

8. Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY
9. Waktu Penelitian : 6 bulan
10. Dana yang diusulkan : Rp. 15.000.000,- (*Lima Belas Juta Rupiah*)

Mengetahui,  
Kepala PSO

Yogyakarta, Desember 2015  
Ketua Tim Peneliti

Dr. Widiyanto, M.Kes  
NIP. 19820605 200501 1 002

Awan Hariono, M.Or.  
NIP. 19720713 200212 1 001

Mengetahui:  
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufon, M.Pd.  
NIP. 19621111 198803 1 001

## ABSTRAK

### **Penelusuran Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Oleh:**

Awan Hariono, M.Or.

Eka Novita Indra, M.Or.

Dr. Widiyanto

Herka Maya Jatmika, M.Pd.

Pendidikan jasmani telah secara ideal senyatanya sejajar dengan mata ajar lainnya. Tidak dapat diingkari bahwa mata ajar ini merupakan mata ajar yang memiliki tujuan utama yakni menjadikan anak didik sebagai “*intelligent movers*”. Tujuan tersebut didapatkan melalui aktivitas jasmani yang mewujud dalam sebuah wadah bermain, olahraga, dan permainan. Untuk dapat memberikan hal itu, guru pendidikan jasmani menjadi sosok yang mampu menterjemahkan materi ajar hingga kemudian memaknainya sebagai suatu hasil. Penelitian ini secara khusus memotret pemahaman para guru tersebut mengenai konsep evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) sebagai instrument utama dalam menelusuri data pemahaman dari para guru. Mengingat FGD memiliki kelebihan untuk menelisik secara lebih mendalam disertai dengan argumen verbal yang senyatanya dari responden. Subjek yang digunakan adalah 25 orang guru pendidikan jasmani yang di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi wilayah Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Para guru tersebut mengajar pada jenjang sekolah dasar negeri dan swasta. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasilnya bahwa secara umum hampir semua guru masih bersandar pada konsep pendidikan jasmani adalah mata ajar yang mengajarkan keterampilan olahraga dan bertujuan untuk kebugaran. Evaluasi dimaknai sebagai kegiatan pengkuatitatifan capaian anak didik tanpa memberikan makna akan capaian tersebut. Akibatnya, evaluasi penjas terhenti pada perumusan nilai dengan tidak disertai deskripsi kualitatif dan tindak lanjut. Temuan lain menunjukkan bahwa letak geografis sekolah berkontribusi terhadap mekanisme pengajaran pendidikan jasmani dan kapasitas pedagogis gurunya.

**Kata Kunci:** Konsepsi evaluasi Penjas, Guru PJOK Sekolah Dasar

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji terpanjat pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat kepada mahluknya sehingga penelitian dengan tesis “Penelusuran Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Lafaz ucapan terima kasih kami selaku tim peneliti tuturkan kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan untuk melaksanakan penelitian
2. Ketua Pusat Studi Olahraga atas kesempatan dan suntikan motivasinya
3. Semua pihak yang berperan dan memberikan kontribusi berharga dalam penuntasan penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini memiliki urgensi dan kesempatan bagi peningkatan kualitas keilmuan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta, Desember 2015

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan .....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Refleksi Pemahaman .....	7
B. Sistem Evaluasi Guru Pendidikan Jasmani .....	9
BAB III. METODE PENELITIAN .....	17
A. Desain Penelitian .....	17
B. Populasi Penelitian .....	18
C. Teknik Pengumpulan Data .....	19
D. Analisis Data .....	19
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	21
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	21
B. Pembahasan .....	23
BAB V. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI .....	28
DAFTAR PUSTAKA .....	30
LAMPIRAN .....	31

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Semenjak pemenuhan tuntutan reformasi dalam bidang pendidikan terus meningkat, diskursus standarisasi juga mulai merambah berbagai bidang pendidikan. Berulang kali sistem pendidikan Indonesia berubah sebagai salah satu bentuk dari penyikapan dari wacana standarisasi. Hal yang paling seru diantaranya adalah mengenai sistem penilaian hasil akhir. Sekian banyak orang menentang dengan adanya UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai sebuah metode standar dalam menentukan sebuah proses kelulusan bagi siswa. UAN dianggap sebagai sebuah metode yang tidak *fair*—yakni mencoba mengukur segala sesuatu yang jelas berbeda dengan menggunakan tolok ukur yang sama. Bisa jadi memang ada benarnya, mengingat sistem pendidikan kita yang pada kenyataan secara realitas mutu masih sangat beraneka ragam dengan banyaknya sekolah dengan latar belakang demografi yang sangat berbeda. Namun di sisi lain tak banyak yang mempunyai argumentasi serta solusi yang lebih baik dibandingkan dengan keberadaan UAN itu sendiri.

Dalam sebuah sistem pendidikan dikenal tiga elemen yang digunakan sebagai sandaran penentu kualitas program, yaitu *input*, *process*, dan *output*. Mencermati perkembangan terbaru dari wacana pendidikan yang muncul, dataran *process* saat ini menjadi sentral perhatian dari berbagai kalangan termasuk dari para pengambil kebijakan. Jika dijabarkan lebih detail, ruang *process* dalam sistem pendidikan bisa dirinci menjadi 3 (tiga) elemen dasar, yaitu pendidik (guru), kurikulum dan bahan ajar (materi), serta sarana dan sarana pembelajaran (media). Setelah berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kurikulum dan sarana prasarana pendidikan, saat ini guru diperbincangkan keberadaannya sebagai sektor yang menentukan kualitas jalanya proses pembelajaran.

LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan)—demikian sampai saat ini merupakan sebuah institusi yang dipercayakan untuk berkonsentrasi menghasilkan

tenaga guru. Seiring dengan semakin mantapnya aspek legal formal profesi guru dengan disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen, secara nyata membawa dampak yang signifikan terhadap animo calon mahasiswa untuk menempuh pendidikan di LPTK. Hal ini secara nyata tergambar dari semakin bertambahnya jumlah pendaftar untuk masuk di jurusan-jurusan kependidikan. Hal yang lebih fantastis terlihat dari gejolak kenaikan angka pendaftar di hampir semua jurusan kependidikan, termasuk jurusan Pendidikan Olahraga yang memiliki wewenang menyiapkan profesi guru pendidikan jasmani.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah dengan meningkatnya animo untuk menjadi calon guru akan membawa peningkatan secara linear dari sisi kualitas keluaran yang akan dihasilkan? Apalagi kalau pembicaraan kualitas sudah harus dikaitkan dengan kompetensi yang harus distandarkan. Mengingat tanggung jawab guru yang demikian besar terhadap upaya pencerdasan anak bangsa memunculkan dua kebijakan baru yang harus diambil pemerintah sebagai upaya memperoleh kepastian atas kualitas profesi guru. Kebijakan yang pertama dan sudah mulai dijalankan adalah sertifikasi guru. Langkah ini diambil pemerintah untuk memacu guru-guru yang sudah lama bertugas dari sisi kualitas dengan standar yang harus dipenuhi sebagai uji kompetensinya untuk mendapatkan sertifikasi dan dinyatakan sebagai guru profesional. Sementara langkah yang kedua yang baru direncanakan adalah standarisasi bagi calon guru. Dari program ini direncanakan bahwa semua orang yang berminat untuk menjadi seorang guru baik itu merupakan lulusan LPTK maupun bukan harus menempuh sebuah jenjang yang disebut sebagai Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan bobot kurang lebih 36 sampai 40 SKS.

Kompetensi Pedagogis guru merupakan kompetensi yang paling memberikan corak bagaimana seorang guru dikatakan profesional. Dikarenakan kompetensi pedagogis terkait langsung bagaimana seorang guru melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran, berisi proses persiapan, proses pembelajaran, serta proses evaluasi. Selama ini, untuk dua ranah yang pertama yang seringkali banyak dikaji dan dikembangkan. Hal ini dapat disimak bagaimana banyaknya pelatihan-pelatihan serta workshop maupun penelitian yang mengkaji tentang bagaimana proses penyiapan pembelajaran melalui sebuah rumusan skenario

pembelajaran (RPP) serta bagaimana proses pendekatan (metode) belajar yang digunakan. Namun, sedikit jarang diskusi yang digelar bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan evaluasi dan dari hasil evaluasi tersebut menjadi bahan refleksi yang bermakna bagi perbaikan proses berikutnya. Hal itu semakin nampak ketika dibawa ke dalam ranah pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani, dalam rumusan yang diamanatkan melalui kurikulum dengan jelas menisbatkan bahwa, “pendidikan jasmani adalah pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai media/ sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya”. Namun, dalam implementasi di lapangan, seringkali terjadi penyimpangan orientasi. Jasmani yang semestinya menjadi media dalam mencapai tujuan pendidikan justru dijadikan tujuan utama. Akibatnya perencanaan yang seringkali dibuat rinci melalui silabus dan RPP yang merupakan turunan dari kurikulum menjadi mengambang dan tidak dapat tercapai tujuannya. Walhasil, proses pembelajaran pendidikan jasmani cenderung menjadi kehilangan arah dan semakin tidak jelas. Wajar jika harus diakui bahwa pendidikan jasmani sampai saat ini seringkali diremehkan orang sebagai mata pelajaran yang tidak penting dan tidak memberikan kontribusi yang jelas terhadap peserta didik.

Seandainya ada sebuah pertanyaan yang secara sederhana dilontarkan, “menjadi guru apa yang paling mudah?”, mungkin jawaban yang akan muncul mudah untuk ditebak, yaitu pendidikan jasmani. Realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwasannya mata pelajaran pendidikan jasmani pada saat ini dianggap pelajaran yang remeh dan tidak sepadan dengan mata pelajaran yang lain dalam sekolah. Sehingga, setiap orang menganggap bahwa mengajar pendidikan jasmani adalah hal yang mudah dan bisa dilakukan oleh semua orang. Hal yang senada tentunya sering kita tangkap dari ranah siswa. Kebanyakan siswa pun menganggap bahwa pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang mudah. Satu hal yang mungkin menjadi realitas kontradiktif yang patut dipertanyakan, “lantas kenapa kalau pendidikan jasmani itu merupakan pelajaran yang mudah, namun kenapa hampir tidak pernah ditemui siswa yang dapat memperoleh hasil yang sempurna?”. Nilai kesempurnaan dalam sebuah proses evaluasi sekolah biasanya diwakili dengan predikat nilai sepuluh. Selama ini minimal penulis belum pernah mendapati ada

siswa sekolah yang mendapatkan nilai 10 (sepuluh) untuk pembelajaran pendidikan jasmani. Padahal, sudah banyak siswa yang mendapatkan nilai sepuluh untuk mata pelajaran lain yang sering dikatakan orang sebagai mata pelajaran yang sulit seperti matematika, fisika, ataupun bahasa Inggris. yang menjadi persoalan kemudian adalah kenapa hal tersebut bisa terjadi, apakah benar bahwa para siswa memang tidak dapat mencapai derajat itu, ataukah parameter dan sistem evaluasinya yang tidak benar?

Sistem evaluasi menjadi dasar untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan sistem evaluasi yang benar akan diperoleh data yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Namun, dengan lebih mencermati apa yang terjadi dalam kegiatan evaluasi pendidikan jasmani—nampaknya ada sebuah persoalan yang perlu untuk diurai dan dicari benang merah yang ada didalamnya. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi satu pilihan ruang yang ingin menjadi objek untuk dikaji dikarenakan ada beberapa hal unik yang dapat dijadikan dasar. Yang pertama adalah, sekian banyak guru pendidikan jasmani di daerah ini, dalam jumlah 20 persen merupakan guru senior dalam artian merupakan lulusan angkatan pendidikan lama. Artinya, bahwa mereka telah mengalami sekian banyak proses perubahan kurikulum dengan berbagai macam paradigma yang melatar belakangnya. Perbedaan kurikulum dengan berbagai perbedaan paradigma tentunya menuntut sistem evaluasi yang berbeda pula. Kedua, masih banyak guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara kualifikasi akademis belum memenuhi standart (lulusan SGO, D2, bahkan dari jurusan keilmuan yang lain. Hal ini patut memunculkan kecurigaan hipotesis—bahwa ada kemungkinan proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan jasmani yang dilakukan belum dapat optimal sebagaimana mestinya.

Adapun kenapa sekolah dasar menjadi pilihan objek untuk dikaji adalah posisi strategisnya merupakan instansi formal jenjang yang paling awal. Diharapkan, bahwa dengan dilakukannya perbaikan semenjak proses pendidikan pada taraf yang paling awal akan menjadi dasar pada pembenahan sistem pendidikan dalam tingkatan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal itu, dalam penelitian ini adalah hendak

malakukan refleksi sistem evaluasi pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Identifikasi masalah**

- a. Pendidikan jasmani seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak egaliter dengan mata pelajaran yang lain
- b. Proses pembelajaran pendidikan jasmani baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum dapat berjalan dengan optimal.
- c. Guru pendidikan jasmani di Daerah Istimewa Yogyakarta secara kualifikasi akademis banyak yang masih belum memenuhi standar.
- d. Proses evaluasi dalam pendidikan jasmani seringkali dilakukan oleh guru dengan cara asal-asalan (belum benar).
- e. Hasil proses evaluasi pendidikan jasmani belum mencerminkan kondisi apa yang semestinya diukur.

## **C. Batasan masalah**

Untuk memberikan fokus pada penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada upaya untuk merefleksikan pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap proses evaluasi dalam pendidikan jasmani.

## **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Refleksi Pemahaman Sistem Evaluasi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta?”.

## **E. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi terhadap pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap sistem evaluasi pendidikan jasmani di sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Refleksi Pemahaman**

Jerome A. Popp (1998) dalam bukunya *Naturalizing Philosophy of Education* menyatakan individu yang mempraktikkan pemikiran refleksi akan sentiasa aktif dalam memikirkan masalah yang dihadapi, memiliki komitmen untuk mencari jalan penyelesaian, sanggup mengorbankan waktu dengan tujuan pemecahan masalah yang dihadapi dan sentiasa secara terbuka menerima pandangan dari luar. Bagi Boud et al., (1985) refleksi adalah proses meneutralkan kembali segala perasaan negatif yang menyelubungi pengalaman yang dilalui supaya satu perspektif baru dapat dihasilkan daripada pengalaman tersebut sekaligus secara signifikan mengubah tingkahlaku dan tindakan seseorang. Refleksi merupakan tindakan yang bertujuan dan memiliki kewaspadaan untuk menggambarkan pemahaman seseorang tentang sesuatu hal. Loughran (1966) melakukan penilaian secara kritis (Mezirow, 1991) dan melibatkan proses pemikiran dan mengenal secara tepat pengalaman yang telah dilalui. Keseluruhannya, pemikiran dan implementasi refleksi merupakan suatu aktivitas kognitif yang memerlukan pelibatan aktif pengalaman dari yang memberikan kesan kepada dirinya dengan melibatkan umpan balik, kepercayaan dan dasar pemikiran untuk menghasilkan integrasi antara pemahaman baru dengan pengalaman yang telah dilalui. Selanjutnya pemahaman akan refleksi akan menkonstruksi pemikiran seseorang, dalam hal ini guru pendidikan jasmani.

Usman (2002: 35) menjabarkan mengenai pelibatan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Nana Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

1. Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok
3. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir paling rendah.

Untuk memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai pemahaman, taksonomi Bloom adalah rujukan yang linier. Namun, saat ini taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 telah direvisi oleh murid Bloom yakni Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl beserta para psikolog mazhab kognitivisme pada tahun 1994. Tujuannya agar sesuai dengan perubahan dinamika masa. Revisi yang dilakukan bukanlah sebuah evolusi melainkan perbaikan pada ranah kognisi semata. Perubahan tersebut meliputi:

1. Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja pada setiap levelnya.
2. Perubahan hampir pada semua level hierarkis, namun tata urutan tingkatan masih sama dari tingkat terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level lima dan enam.
  - a. Pada level 1, *knowledge* diubah menjadi *remembering* (mengingat).
  - b. Pada level 2, *comprehension* dipertegas menjadi *understanding* (memahami).
  - c. Pada level 3, *application* diubah menjadi *applying* (menerapkan).

- d. Pada level 4, *analysis* menjadi *analyzing* (menganalisis).
- e. Pada level 5, *synthesis* dinaikkan levelnya menjadi level 6 tetapi dengan perubahan mendasar, yaitu *creating* (mencipta).
- f. Pada level 6, *Evaluation* turun posisinya menjadi level 5, dengan sebutan *evaluating* (menilai). (Lorin W. Anderson, David R. Krakthwol, Benjamin S. Bloom, 2001)

## **B. Sistem Evaluasi Guru Pendidikan Jasmani**

Menarik untuk diperbincangkan apabila menengok pada ranah proses evaluasi dalam kerangka pendidikan jasmani. Secara umum, masih banyak yang terjebak pada hasil akhir dengan mengesampingkan proses yang terjadi dalam pembelajaran. Untuk itu perlu kiranya guru pendidikan jasmani memahami konsep dan falsafah tentang evaluasi. Hal ini menjadi penting karena guru bersinggungan langsung dengan subjek manusia, yang secara humanis akan membutuhkan dorongan mental, kognisi dan keterampilan gerak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga nantinya peserta didik ini memiliki apa yang disebut dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan gerak dan kecerdasan emosional. Ketiga ranah tersebut mustahil terwujud apabila guru sebagai konseptor, pelaksana dan evaluator pembelajaran masih terkendala dengan konsep inti mengenai ketiga ranah seperti telah disebut sebelumnya.

Nurhasan (2000) dalam paparannya mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pemberian penghargaan atau keputusan terhadap data ataupun informasi yang diperoleh melalui proses pengukuran dan berdasarkan suatu kriteria. Dalam kaitannya dengan pendidikan yang kontemporer, evaluasi merupakan suatu proses dinamis, dalam membuat keputusan, yang memberikan perubahan-perubahan perilaku peserta didik, seperti dalam proses belajar. Evaluasi selalu dilaksanakan dengan merujuk kepada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Evaluasi dalam pendidikan jasmani bertitik tolak dari tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hakikat evaluasi sebagai upaya yang berencana untuk mengetahui seberapa jauh tujuan program

berhasil dicapai. Karena itu, evaluasi dalam pendidikan jasmani, terikat dengan pemahaman terhadap rumusan tujuan pendidikan jasmani. Untuk diketahui bahwa konsep tujuan pendidikan jasmani bersifat majemuk, mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Evaluasi adalah proses yang memberikan gambaran terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan terpenting dari evaluasi adalah membuat keputusan untuk menyempurnakan program pembelajaran sebagaimana tertera dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Mengingat guru adalah faktor dominan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran, maka untuk mencapai hal tersebut mutlak harus selalu dilaksanakan evaluasi (Husdarta, 2009).

Proses evaluasi krusial dilakukan untuk mengetahui keberhasilan mengajar dimana di dalamnya meliputi persiapan mengajar, pemilihan metode dan model pembelajaran. Secara spesifik yang mencakup penguasaan tugas gerak yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dilakukan peserta didik, dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan jasmani pada umumnya. Evaluasi mencakup kesemua pengertian dalam tes dan pengukuran. Evaluasi mempunyai ciri khusus yang mencerminkan falsafah dan tujuan dari evaluator. Dalam situasi lainnya, guru dapat memanfaatkan patokan berupa perbandingan kemampuan individu dengan individu lainnya dalam satu kelompok. Bukti penting tentang peranan evaluasi program bagi guru adalah dalam proses penilaian efektivitas mengajar, khususnya pendidikan jasmani. Evaluasi menggambarkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan para guru dapat mengembangkan isi materi sesuai dengan kurikulum dengan cara-cara menarik, menyenangkan, dan produktif.

Lebih lanjut Nurhasan (2000), mengemukakan bahwa evaluasi dapat mencakup tiga wilayah, yaitu :

1. Lingkungan belajar

Evaluasinya dapat meliputi faktor-faktor : kuantitas dan kualitas tempat mengajar, penyediaan alat-alat, staf pengajar, besar kelas. Kondisi lingkungan belajar yang memuaskan memang dibutuhkan, tetapi belum pasti menjamin berubahnya tingkah laku anak didik seperti yang diharapkan.

## 2. Pelajar (siswa)

Evaluasi ini berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan tentang “kelebihan” dan “kelemahan” dalam suatu segi tertentu. Tujuan evaluasi tidak hanya sampai pada penentuan “baik” atau “buruk”, tetapi data ini data dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, misalnya menemukan alternatif metode sebagai solusi dalam menanggulangi kelambatan penguasaan gerak pada sekelompok anak.

## 3. Proses belajar

Adalah evaluasi perubahan relatif pada tingkah laku anak sebagai hasil pengalaman belajar. Dari segi proses dapat dilihat melalui salah satu tolak ukurnya yaitu *academic learning time* (ALT) untuk mengetahui berapa waktu aktif belajar dari suatu aktivitas kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan oleh pemanfaatan waktu oleh peserta didik untuk melaksanakan tugas gerak sesuai intruksi gurunya.

Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000) dalam buku Pengukuran dan Evaluasi Penjasokes memberikan beberapa premis pengukuran dan evaluasi dalam konteks pendidikan jasmani yang bisa menjadi bahan rujukan dalam mempersiapkan suatu proses evaluasi diantaranya:

1. Evaluasi dan asesmen dalam pendidikan jasmani harus selaras dengan landasan falsafah pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
2. Asesmen, termasuk pelaksanaan tes dan pengukuran merupakan bagian dari evaluasi.
3. Asesmen dalam pendidikan jasmani dan kesehatan berangkat dari anggapan dasar bahwa semua atribut pada seseorang dapat dites atau diukur. Selain dimensi fisik atau keterampilan, kemampuan kognitif yang menyangkut sifat kepribadian, semua pada dasarnya dapat diukur atau dites.

4. Mutu tes atau instrumen perlu diperhatikan secara mendalam karena akan mempengaruhi kualitas informasi yang akan diperoleh. Faktor efisiensi juga harus menjadi sorotan dan dipertimbangkan secara matang.

Karena evaluasi berkaitan dengan tujuan pembelajaran, maka dalam kerangka pendidikan jasmani objek sasarannya meliputi:

1. Perkembangan Organik

Sasaran ini mencakup kesegaran jasmai dan komponen dasar yang meliputi kekuatan, power, daya tahan otot dan daya tahan kardiovaskuler.

2. Perkembangan Neuromuskular

Sasarannya mencakup perkembangan keterampilan gerak dimana meliputi keseimbangan, fleksibilitas, kelentukan, koordinasi dan kecepatan.

3. Perkembangan Interpretif

Meliputi domain kognisi berupa pengetahuan dan pemahaman serta tata krama, kecepatan dan kecermatan dalam memecahkan masalah atau membuat keputusan.

4. Perkembangan Sosial dan Emosional

Sasaran ini mencakup sifat psikologis seperti pengendalian diri, ketekunan, empati, tanggung jawab personal dan sosial, kepemimpinan dan sportivitas (Stephen A. Mitchel. Judith L. Oslin, Linda L. Griffin, 2013: 43)

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi tersebut sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Dan sejalan pula dengan instrument penilaian kemampuan guru yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Dan masih banyak berbagai model lainnya yang harus dikuasai guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap model kompetensi dasar guru selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan untuk melakukan evaluasi pembelajaran adalah kemampuan dasar mutlak yang harus dimiliki setiap guru dan calon guru. Oleh sebab itu, jika semua mahasiswa program studi kependidikan lainnya di lingkungan banyak

Universitas yang berlatar belakang pendidikan di Indonesia harus mempelajari mata kuliah evaluasi pembelajaran.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Namun evaluasi tersebut memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran, maupun tes. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa ( the worth and merit ) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, pertanggung jawaban serta meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat heirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan criteria, penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan pentapan nilai atau implikasi perilaku. Dalam penjelasan yang dipaparkan Brinkerhoff (1986:ix) menunjukkan bahwa, dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus focus menentukan tahap yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implicit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan. Sedangkan menurut Weiss (1972) ada empat hal yang di tekankan pada rumusan tujuan evaluasinya, yaitu : menunjuk pada penggunaan metode penelitian, menekankan pada hasil suatu program, pengguna criteria untuk menilai dan kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang. Jadi berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program. Untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan,

menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang di putuskan dari program itu sendiri yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

Wujud dari hasil evaluasi adalah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini kearah yang lebih luas. Konsep- konsep tersebut pada umumnya berkisah pada pandangan bahwa penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tetapi juga terhadap tujuan- tujuan yang tersembunyi termasuk efek samping yang mungkin berdampak pada proses penilaian. Selain itu penilaian tidak hanya melalui penilaian perilaku siswa tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan baik masukan proses maupun keluaran dan penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tetapi juga untuk mengetahui tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya. Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes tetapi juga alat penilaian bukan tes. Atas dasar itu maka lingkup dasar penilaian mencakup 3 sasaran pokok yaitu program pendidikan, proses pembelajaran dan hasil belajar..

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya, sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan. Hal ini sangat penting bagi guru untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang

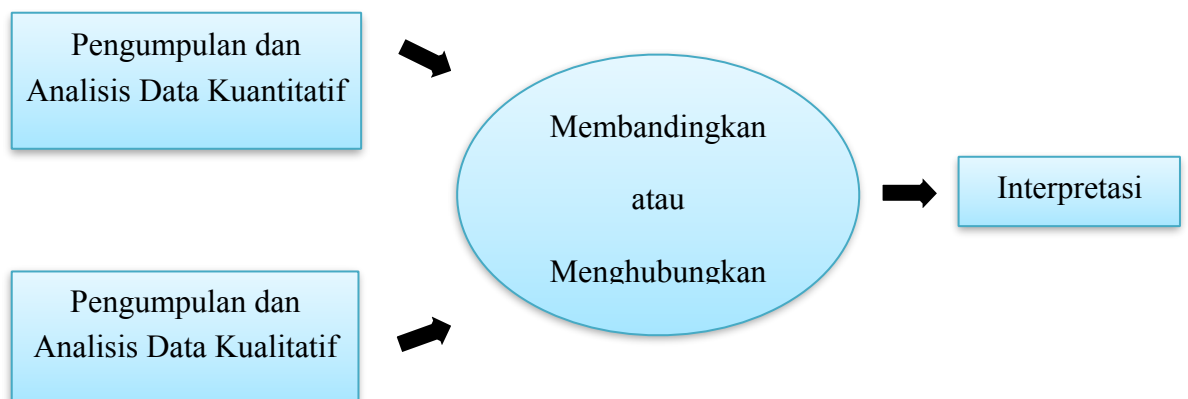
kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik itu sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan metode *mix methods* dimana kerangka penelitian kuantitatif dan kualitatif dipergunakan secara bersamaan, namun dengan mengedepankan pendekatan kualitatif sebagai pegangan utama. Hal ini sejalan dengan paparan Glaser dan Strauss dalam Moleong (2000, 22) yang menyatakan bahwa dalam berbagai dimensi kedua pendekatan tersebut diperlukan, bukan kuantitatif menguji kualitatif, melainkan kedua bentuk tersebut digunakan bersama dan apabila diperbandingkan dapat dimanfaatkan untuk keperluan menyusun teori.

Desain *mix methods* yang digunakan adalah *the convergent parallel design*. Desain ini memberikan ruang bagi peneliti untuk secara bersamaan mengambil data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini menguntungkan karena akan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dari dua *database*, menguatkan hasil dari metode yang berbeda, dan membandingkan beberapa tingkatan dalam satu sistem.



Gambar 1. Skema *the convergent parallel design*

### B. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Negeri di tiga wilayah yang berbeda. Mereka adalah guru terpilih yang mengajar

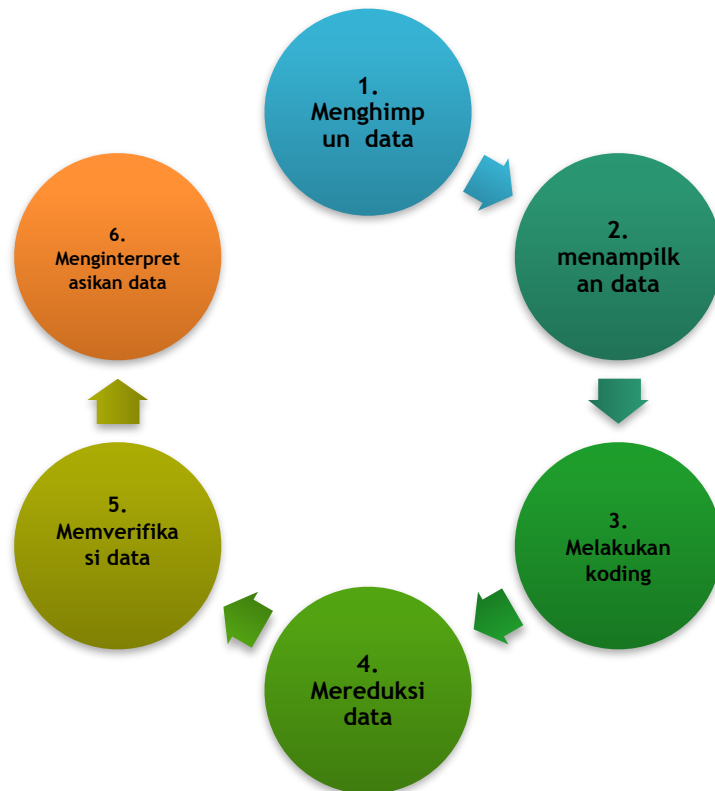
di daerah perkotaan, sub-urban, dan pedesaan (rural) yang diperoleh dengan pendekatan purposif sebagai ciri pendekatan kualitatif. Sebanyak 25 orang guru PJOK jenjang sekolah dasar menjadi subjek penelitian yang tersebar di berbagai sekolah dasar di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Target utama yang hendak disasar melalui penelitian ini adalah pendalaman mengenai konsep evaluasi pendidikan jasmani pada 25 guru PJOK jenjang sekolah dasar negeri di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui *purposive sampling* dengan menggunakan pisau *Focus Group Discussion* sebagai alat utama pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian koding hasil wawancara. Hasil FGD dikategorikan dalam fokus ranah yang diharapkan. Berikut adalah langkah-langkah penelitian. Tahap pertama adalah seleksi. Tahap ini terdiri dari dua seleksi, pertama; setelah semua informasi dikumpulkan, dilakukan seleksi keterbacaan data sesuai dengan aspek yang diinginkan. Data dianggap *eligible* jika setidaknya memuat informasi mengenai objek dalam evaluasi, ruang lingkup, subjek ajar, proses belajar, sustainabilitas. Seleksi kedua ialah klasifikasi data sesuai sub indikator dari ranah aspek kisi-kisi dalam FGD. Tahap kedua adalah koding data wawancara dalam FGD. Tahap ketiga adalah analisis data. Semua penelitian dianalisis untuk tiap kategori koding, untuk jumlah kategori di mana multi subkategori dapat dikoding, dan untuk kombinasi kategori koding. Tiap kategori dianalisis untuk menemukan makna yang tergambar.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen Penelitian yang digunakan ada dua macam. Pertama, untuk pemahaman awal guru terhadap sistem evaluasi pembelajaran penjas adalah dengan rangkaian tes/ mengerjakan soal. Kedua, untuk menelusuri data lebih mendalam dilakukan dengan proses wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan bantuan panduan wawancara.

#### D. Analisis Data

Proses analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yang saling terkait, yaitu: menghimpun data, menampilkan data, melakukan koding, mereduksi data, melakukan verifikasi, dan interpretasi untuk menuju pada kesimpulan. Pada kegiatan analisis data peneliti selalu melakukan pengecekan data secara terus menerus untuk meyakinkan bahwa analisis data ini tetap berdasar pada data, dan bukan pada asumsi atau intuisi peneliti. Sebaliknya, statistik deskriptif digunakan dalam proses analisis data kuantitatif yang dituangkan dalam persentase.



Gambar 2. Langkah Analisis Data  
(Sumber: Parjono, dkk., 2007:64)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebanyak 25 orang guru Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah dasar negeri yang mewakili wilayah *rural*, *sub-urban* dan *urban* di Daerah Istimewa Yogyakarta secara simultan telah melakukan kegiatan FGD (*focus group discussion*). Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok, dalam hal ini guru PJOK sekolah dasar negeri, berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan dalam konsepsi guru PJOK terhadap sistem evaluasi dalam pendidikan jasmani.

Penelitian ini berjalan bukan tanpa adanya kesulitan. Sinkronisasi jadwal guru penjasorkes untuk dapat menghadiri FGD merupakan kendala utama. Lebih lanjut, beberapa guru yang berdomisili di Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo merasakan jarak menjadi faktor pertimbangan. Selanjutnya keaktifan guru saat berdiskusi. Hal ini menjadi lazim adanya, karena budaya kritis sangat kurang pada para guru tersebut, hanya 4 dari 25 guru yang secara aktif mengemukakan pendapat secara lisan, sisanya lebih banyak diam dan cenderung untuk menyampaikan pendapatnya secara tertulis, sehingga dilakukan kajian terhadap dokumen tulisan guru tersebut.

Diantara guru PJOK yang menjadi subjek penelitian, tercatat hanya empat orang guru yang memiliki sikap kritis dan kemauan untuk mengemukakan pendapat. Cakupan pertanyaan yang diajukan diantaranya mengenai pemahaman mengenai tujuan Penjas, nilai siswa, dokumentasi dalam mengevaluasi, dan sistem evaluasi yang dipergunakan sesuai kurikulum yang dipakai. Pada aspek pemahaman mengenai tujuan Penjas secara umum dapat dikategorikan bahwa para guru belum memiliki perspektif yang sama akan hal itu. Lebih lanjut para guru tersebut memiliki tujuan praksis olahraga, bukan pada ranah penjas sehingga proses pembelajaran dan lingkup penilaiannya terkungkung pada materi ajar kecabangan olahraga. Bahkan, ada dua orang guru yang mengajar tanpa tujuan yang terstruktur dan komprehensif. Mengajar merupakan kegiatan rutin yang mereka lakukan tanpa melihat RPP dan silabus yang telah mereka kerjakan. RPP dan

silabus dibuat secara berkelompok dalam pertemuan KKG (kelompok kerja guru), dimana satu orang guru membuat dan sisanya menduplikasi hasil yang telah dibuat dan disepakati. Hal itu kontras dengan tujuan dasar Penjas yang menginsyaratkan bahwa RPP dan silabus dibuat secara personal oleh guru dengan memperhatikan kemampuan guru, siswa, serta sekolah sehingga proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik sekolah tersebut.

Tujuan yang disampaikan terkonsentrasi pada pemenuhan pelepasan energi siswa, sehingga praktek di lapangan adalah aktifitas fisik tingkat menengah hingga tinggi. Sebagai mana disampaikan oleh Umi Hariyani, seorang guru dari SD di wilayah kota Yogyakarta yang memaparkan "*penjas bertujuan untuk kebugaran dan keaktifan anak*". Paparan tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iswarin, guru PJOK di UPT Yogyakarta Selatan, "*sebetulnya penjas itu guru dalam mengajar yaa harus dengan aktifitas permainan, biar anak senang*". Dari dua wacana di atas, terungkap bahwa Penjas adalah aktifitas kebugaran yang dilakukan untuk merangsang keaktifan anak dibingkai dalam kerangka permainan yang menyenangkan. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah, memang penjas memiliki deskripsi tersebut. Namun dengan wacana tersebut, guru tidak mampu untuk beranjak dalam diversifikasi materi ajar beserta metodenya. Yang terjadi kemudian adalah stagnasi proses pembelajaran pada ranah kebugaran jasmani semata.

Fenomena menarik lainnya adalah pada tataran pemberian nilai pencapaian keberhasilan siswa mengikuti kelas Penjas. Dilontarkan wacana mengenai nilai 10 dalam mata pelajaran PJOK, namun yang terjadi adalah hampir tidak ditemukan guru yang memberanikan diri mencantumkan nilai 10 pada siswanya. Angka maksimalnya adalah delapan, itupun bagi siswa yang berlatar belakang atlet. Sebuah perspektif terbalik dalam prinsip penilaian, dimana anak diberikan nilai berdasar pada prestasi olahraga yang dilakukan di luar jam Penjas. Iswarin memaparkan bahwa "*nilai PJOK itu tidak bisa diberi 10 karena penjas kan pelajaran non-eksak, kalau eksak bisa pak diberi nilai 10, berbeda dengan matematika atau IPA*". Kemudian diskusi digiring ke arah yang lebih mendalam dalam menentukan nilai. Nurani, guru dari Gunung Kidul, menjelaskan "*yaa tergantung pak, apakah anak itu memiliki prestasi atau gerak yang*

*bagus*". Iswarin menambahkan, *"pak, saya pernah memberikan nilai 9, kemudian diprotes oleh orangtua siswa, hla mengko sing ora pinter olahraga bijine elek"*. Ungkapan tersebut mensiratkan angka 9 dan 10 adalah angka keramat dalam mata pelajaran PJOK, hanya mampu diraih oleh mereka yang berbakat dalam cabang olahraga.

Beralih pada sistem evaluasi PJOK dan standar penilaian yang digunakan. Mayoritas guru memberikan pernyataan bahwa mereka semakin tidak paham dengan sistem penilaian yang ada seiring dengan bergulirnya kebijakan dua kurikulum, yakni KTSP dan kurikulum 2013. Walaupun pemerintah telah melaksanakan pelatihan, namun tetap saja mereka kembali kepada paradigma lama sistem penilaian hasil bukan pada proses pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Kehadiran Kurikulum 2013 (K13) disamping Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memang menawarkan keidealan pendidikan di Indonesia. Namun bagi guru, dalam kajian ini guru PJOK hal ini menjadi kendala nyata di lapangan. Pemerintah dengan sporadis menggulirkan sosialisasi implementasi K13 disetiap jenjang pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia. Senyatanya juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pluralisme guru yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten/ kota yang secara geografis tidak bisa disamakan. Fenomen tersebut tentu membawa konsekuensi logis terhadap kecepatan sebaran dan serapan muatan kurikulum ternyar tersebut. awal 2006 pemerintah dengan bangga menerapkan KTSP di semua sekolah. Kurikulum ini mempunyai keunggulan pada integrasi muatan materi, sehingga guru dapat mengkolaborasikan materi lintas mata ajar ke dalam mata ajar yang diampunya. Kiranya perlu dingat bahwa, sebuah kurikulum tentu membutuhkan waktu dan upaya yang tiada henti agar dapat mengena. Garda terdepan dalam upaya ini adalah guru. Secara spesifik, guru PJOK adalah guru yang unik. Keunikan tersebut terletak pada kapasitas dan tanggung jawabnya. Seorang guru PJOK secara bersamaan bertugas menyasar trias tujuan dari pendidikan jasmani, yakni afeksi, kognisi dan psikomotor. Kelemahan yang umum terjadi pada ranah prioritasnya. Acap para guru tersebut menyasar ketiga ranah dalam waktu bersamaan

pada single lesson. Akibatnya, malah sebaliknya, tujuan yang ingin tercapai terdegradasi menjadi jargon semata. Pada level peserta didik, tugas gerak yang seharusnya dilingkupi kemampuan kognisi dan pengasahan sikap perilaku menjadi nisbi. Fatalitas yang terjadi pada para guru PJOK tersebut pada tataran pemahaman mengenai evaluasi dan perangkatnya pada kurikulum yang dipakai. Kurikulum 2006 dan K13 masing-masing membawa dimensi evaluasi yang berbeda. Kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian kualitatif dari peserta didik. Pernyataan ini belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan. Keriuhan kurikulum malah membenamkan optimisme guru dalam mengajar, mereka terkungkung belenggu teknis evaluasi yang sebenarnya tidak sesulit yang dibayangkan.

Guru PJOK memberikan tanggapan atas dinamika kurikulum ini. Dalam situasi alienasi ini para guru memilih jalan tengah untuk kembali ke esensi utama penjas yang menurut mereka adalah olahraga. Dengan materi olahraga, segalanya menjadi sederhana dan metodis evaluasinya pun familiar. Inilah kenyataan pahit bagi pemerintah, pemangku kebijakan, guru PJOK dan terlebih pada peserta didik. Seagung apapun kurikulum yang diterapkan, perimbangan dengan pelatihan peningkatan kapasitas keilmuan guru menjadi terbalik. Menilik pada sistem evaluasi yang terjadi di lapangan, di kelas penjas. Mata ajar olahraga banyak dianut oleh para guru ini. Secara praktis, mereka tidak dipusingkan dengan keharusan untuk mengikuti patron evaluasi kurikulum yang dianut. Malah, materi olahraga sudah baku, dan menyesuaikan saja secara administratif. Kondisi miris ini diperparah dengan kelengkapan silabus dan RPP guru. Beberapa guru mensiratkan bahwa mereka hanya membuat dokumen pembelajaran hanya dan saat ada visitasi dari pengawas dan keperluan sertifikasi. Praksis seperti apakah sebenarnya yang ada di kelas penjas? pertanyaan ini agaknya sulit untuk dikuak secara utuh tanpa adanya keterlibatan langsung dan kontinyu. Patron evaluasi menurut Husdarta (2009) proses yang memberikan gambaran terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan terpenting dari evaluasi adalah membuat keputusan untuk menyempurnakan program pembelajaran sebagaimana tertera dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Mengingat guru adalah faktor dominan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dalam proses

pembelajaran, maka untuk mencapai hal tersebut mutlak harus selalu dilaksanakan evaluasi.

Rink (2003) menegaskan bahwa guru penjas seyogyanya memahami terlebih dahulu metode dan model pengajarannya, barulah menentukan jenis penilaian dan evaluasi yang akan dilakukan. Sebagai contoh, dalam menggunakan model pembelajaran berbasis taktis. Guru PJOK dapat menggunakan penilaian berbasis kinerja. Menurut Stiggins (Mueller, 2009: 102) penilaian berbasis kinerja adalah yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasai. Menurut Mueller (2009: 106) penilaian berbasis kinerja merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Suzann (2000: 3) menyebutkan bahwa penilaian berbasis kinerja diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan keterampilan. Lund (2010: 19) menyatakan bahwa karakteristik penilaian berbasis kinerja atau penilaian otentik, memerlukan tugas bermakna yang dirancang untuk mewakili kinerja, menekankan berpikir tingkat tinggi dan belajar lebih kompleks, mengartikulasikan kriteria di muka sehingga siswa tahu bagaimana akan dievaluasi, mengharapkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja di depan umum bila memungkinkan, dan melibatkan pemeriksaan proses maupun produk pembelajaran. Atas dasar uraian tersebut, maka seorang guru penjas harus menguasai penilaian (*assessment*) hasil belajar siswa, salah satunya penilaian kinerja. Pertanyaan, apakah guru penjas menguasai penilaian berbasis kinerja ?. Ada yang berpendapat menguasai tetapi juga ada yang berpendapat belum menguasai penilaian berbasis kinerja. Selain itu, ada pertanyaan apakah instrumen penilaian permainan net yang digunakan guru penjas sudah sesuai dengan kompetensi yang diajarkan? Ada guru penjas yang berpendapat belum sesuai dan juga ada yang berpendapat sedikit sesuai tetapi juga ada yang berpendapat belum sesuai dengan kompetensi yang diajarkan.

Menjadi tugas kita bersama sebagai seorang homo academicus untuk terjun ke tataran praksis. Memberikan pondasi keilmuan dalam hal ini evaluasi yang akan

menjadi awal bagi perubahan pengajaran pendidikan jasmani. Menilai dan mengevaluasi peserta didik bukanlah perkara mudah. Diperlukan adanya basis kesadaran dan keilmuan yang mumpuni. Tanjakan kualitatif ini semestinya disikapi dengan pola pengembangan kinerja berkelanjutan, pendampingan oleh dinas, LPMP ataupun Universitas keguruan.

Kesadaran kritis untuk merubah pola kerja para guru PJOK dengan mengenalkan pada pembaruan model instruksional akan membawa angin baru. Data dilapangan mengungkap bahwa mereka, guru PJOK, mayoritas menganut paham spektrum pengajaran yang dicetuskan oleh Musska Mosston. Paham ini tidak keliru, hanya saja dalam memahaminya cenderung tidak tuntas sehingga meninggalkan celah untuk "over creativity" dalam mengelola kelas. Instruksional model yang digagas Metzler menawarkan delapan model pembelajaran yang secara khusus didesain untuk pendidikan jasmani. Model ini dilengkapi dengan rasionalitas pemilihan model, prioritas tujuan yang disasar, kerangka kerja guru dan siswa serta penjelasan mengenai sistem evaluasi beserta instrumennya. Model taktis, satu diantara kedelapan model tersebut, dalam mengevaluasi siswa menggunakan GPAI (*game performance assessment instrument*) yang memudahkan guru secara kualitatif dan kuantitatif dalam mengukur dan melekatkan nilai pencapaian kepada peserta didik. Instrumen inipun melibatkan peran siswa di dalamnya. Kerekatan hubungan guru dan siswa akan semakin terbina dan terjaga. Secara final, tidak ada satupun metode dan model pengajaran yang memiliki kesempurnaan dalam menaksir kemampuan riil peserta didiknya. Instrumentalia tersebut merupakan alat bantu, gurulah yang memiliki kepekaan objektif. Kolaborasi antara sintesis keilmuan evaluasi dan instrument evaluasi terkini merupakan jawaban bagi kegamangan para guru PJOK.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI**

#### **A. SIMPULAN**

Sistem evaluasi mata pelajaran PJOK masih menjadi tantangan berat bagi para guru sekolah dasar negeri di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Evaluasi dan penilaian dimaknai sebagai upaya pengkuantitatifan capaian siswa. Kegiatan pembelajaran bertumpu pada keterampilan penguasaan olahraga yang bertujuan pada kebugaran dan teknik serta tidak memiliki sustainabilitas. Penilaian proses sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih menjadi wacana. Hasil dari pemaknaan terhadap subjek penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan berlaku hanya pada guru yang terlibat secara langsung.

#### **B. KETERBATASAN**

Penelitian ini bukannya tanpa celah, dengan metode yang dipakai berupa focus group discussion data yang dimaknai belumlah mendeskripsikan kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didiknya pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal lainnya adalah subjek teliti yang mengikuti FGD tidak melalui tahapan screening latar belakang pendidikan, pengalaman pelatihan dan masa kerja.

#### **C. REKOMENDASI**

Upaya yang dapat ditempuh untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif mengenai gambaran guru Penjas mengenai konsep evaluasi dapat dilakukan dalam beberapa hal. Pertama, dilakukan screening subjek teliti untuk mendapatkan profil guru yang memiliki latar belakang yang beragam dan pengalaman mengajar yang mumpuni. Hal ini akan berkorelasi dengan kuantitas dan kualitas data yang terkuak dari subjek teliti tersebut. Kedua, diperlukan adanya tes pemahaman tentang sistem evaluasi, sehingga kondisi riil jenjang kognisi dan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya dapat terdeteksi. Ketiga, gambaran utuh konsepsi guru Penjas akhirnya akan tercapai dengan melakukan observasi dikelas dimana guru

tersebut mengajar. Dari aktivitas ini akan tercermin kualitas guru Penjas dalam hal evaluasi, karena tindakan ini adalah praxis bukan semata teoretis belaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boudetal. 1985. *Interculturalization and Teacher Education*. United Kingdom: Routledge.
- Freire, Paulo, *Pendidikan sebagai Alat Perlawanan*, diterjemahkan oleh: Siti Murtiningsih 2004.
- Husdarta. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Jack Mezirow. 1991. *Learning As Transformation. Critical Perspectives on A Theory In Progress*. USA: Jossey-Bass.
- Jay Coakley, *Sport in Society Issues and Controversies*, (Boston: McGraw-Hill, 2004), hlm. 21.
- Jerome A. Popp. 1998. *Naturalizing Philosophy of Education: John Dewey in the Postanalytic Period*. USA: Southern Illinois University Press.
- Johan Huizinga, *Homo Ludens, Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. vii.
- Kaelan, (cetakan ketiga, 2003), *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, hlm:56. Knight, 2007: 47-49
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- R. Scott Kretchmar, *Practical Philosophy of Sport and Physical Activity*, (United State: Human Kinetics, 2005), p. 50-52.
- Nurhasan. 2001. *Tes dan Pengukuran*. Bandung: UPI Press.
- Rusli Lutan & Adang Suherman. 2000. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.